

**Kesatuan Jemaat Berdasarkan Ekaristi**  
**Analisa Sosial 1 Kor. 11:17-34**

**Hari Gunawan Wibisono**

Universitas Sanata Dharma –Yogyakarta

Email: hari.gembul@gmail.com

**Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto**

Universitas Sanata Dharma –Yogyakarta

*Recieved: 24 Agustus 2023 Revised: 10 Oktober 2023 Published: 30 Oktober 2023*

**Abstract**

The article attempts to discuss one of the major issue in 1 Cor 11 about the sense of solidarity in the practice of Eucharistic Communion. Solidarity is the basic spirit manifested in the Eucharistic Tradition. However, this spirit was not visible in the Corinthians. The reason is the differences in culture, origin, and social status that have been rooted in community life. The method of this article is to employ historical methodology to the text in order to discuss the Eucharistic Communion as a symbol of the unity of the church body that is united through the same baptism. Therefore, the Eucharist becomes a concrete act of a person, who through baptism, has renewed himself with a spirit of solidarity as the unity of the Body of Christ. However, the emphasis on differences in social status as a common rule in the Eucharistic Banquet in Corinth illustrates an inappropriate way of life as a congregation.

**Keywords:** 1 Corinthians; Eucharistic Tradition; Church Divisions; Body of Christ

**Abstrak**

Artikel ini akan membahas salah satu pokok persoalan penting dalam surat 1 Korintus 11 tentang membangun rasa solidaritas dalam praktik Perjamuan Ekaristi. Solidaritas adalah semangat dasar yang terwujud dalam Tradisi Ekaristi. Akan tetapi semangat tersebut belum terlihat dalam tubuh jemaat Korintus. Penyebabnya adalah adanya perbedaan budaya, asal, dan status sosial yang sudah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Metodologi yang dipakai artikel ini adalah pendekatan historis kritis pada teks yang menganalisa perjamuan Ekaristi sebagai lambang akan kesatuan tubuh jemaat yang dipersatukan melalui baptisan yang sama. Oleh karena itu, Ekaristi menjadi tindakan nyata seseorang, yang melalui baptisan, telah memperbaharui dirinya dengan semangat solidaritas sebagai kesatuan Tubuh Kristus. Hanya saja, adanya penekanan tentang perbedaan

status sosial sebagai aturan bersama dalam Perjamuan Ekaristi di Korintus menggambarkan cara hidup yang tidak tepat sebagai sebuah jemaat.

**Kata Kunci:** 1 Korintus; Tradisi Ekaristi; Perpecahan Jemaat; Tubuh Kristus

## 1. Pendahuluan

Korintus merupakan sebuah kota pelabuhan besar dan makmur yang menjadi pusat perdagangan paling berkembang di wilayah Mediterania. Kedatangan dan pewartaan Rasul Paulus di Korintus pada awalnya ditujukan bagi orang Yahudi. Akan tetapi pewartaannya berjalan tidak terlalu mulus karena orang-orang tidak mau mendengarkan pewartaannya. Kemudian, Paulus bermisi kepada orang-orang non Yahudi. Ternyata mereka menjadi percaya dan mau untuk dibaptis.<sup>1</sup> Oleh karena itulah, jemaat di Korintus diwarnai dengan budaya orang-orang non-Yahudi. Kebanyakan jemaat dulunya adalah penyembah berhala dan sebagian besar anggotanya memiliki moral yang kurang baik.<sup>2</sup> Itulah sebabnya, anjuran pastoral yang senantiasa diungkapkan oleh Paulus<sup>3</sup> berhubungan dengan kewajiban-kewajiban yang seharusnya diikuti oleh para proselit,<sup>4</sup> termasuk dalam menunjukkan sikap takut akan Allah. Persoalan yang secara khusus digugat oleh Paulus dalam praktik perjamuan makan bersama adalah permasalahan relasional antar anggota. Hal ini disebabkan karena jemaat berasal dari berbagai macam suku yang memiliki kultur budaya tertentu dan masih dipegang.<sup>5</sup> Penulis hendak mengangkat tema kesatuan jemaat tersebut dengan mendalami latar belakang sosial jemaat Korintus.

## 2. Metode Penelitian

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami Kitab Suci adalah dengan metode sosio-kultural. Pendekatan sosio-kultural sendiri merupakan salah satu bagian dari pendekatan historis kritis. Pendekatan historis kritis merupakan metode yang berfokus pada latar belakang sejarah, budaya dan juga kehidupan pengarang yang mampu mempengaruhi penulisan sebuah teks.<sup>6</sup>

Dunia latar belakang memiliki dimensi lain di luar teks yang mampu memberikan kontribusi untuk memahami teks. Melalui pengarang, identitas pengarang, niat penulisan, pembaca surat pada masa itu dan masyarakat, latar menjadi bagian yang memiliki peran penting di mana sebagian besar letaknya berada di luar teks dan mempunyai peranannya tersendiri.<sup>7</sup> Oleh karena itu,

<sup>1</sup> St. Eko Riyadi, Pr, *Surat-surat Proto Paulino: Pengantar ke Dalam Tujuh Surat St. Paulus* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 2017), 73.

<sup>2</sup> J. D. Douglas (ed.) dkk., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*, diterjemahkan dari *The New Bible Dictionary*, 584.

<sup>3</sup> George Arthur Buttrick (ed.) dkk., *The Interpreter's Dictionary of The Bible Vol. 3 K-Q* (Nashville: Abingdon, 1981), 921.

<sup>4</sup> Terjemahan biasa dari istilah Ibrani, yang menunjuk pada orang yang berasosiasi dengan komunitas bukan miliknya. *ger* dalam perjanjian lama adalah orang yang melalui beberapa kemalangan, seperti perang (2 Sam. 4: 3; Yes. 16: 4), kelaparan (Ruth 1: 1), wabah, atau hutang darah, harus meninggalkan rumahnya dan bersahabat dan berlingkungan dengan orang asing. Istilah *ger* biasanya diterjemahkan sebagai "orang asing", tetapi juga "alien" dan "Jadi Penjelajah". Akan tetapi, dalam Mishna, *ger* menunjuk orang yang berpindah ke Yudaisme, dan dalam Perjanjian Baru, *proselytos* memiliki arti yang sama. Arti Perjanjian Lama dari istilah-istilah tersebut dengan demikian dibedakan secara tajam dari Perjanjian Baru dan penggunaan para rabi.

<sup>5</sup> St. Eko Riyadi, Pr, *Surat-surat Proto Paulino: Pengantar ke Dalam Tujuh Surat St. Paulus*, 72.

<sup>6</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 43.

<sup>7</sup> P. G. R. de Villiers, *The Interpretation of A Text in the Light of Its Socio Cultural Setting* (South Africa: New Testament Society of Southern Africa, 1984), 67.

Fiorenza berpendapat bahwa sebuah karya harus dibaca dalam konteks historisnya dan suasana budaya pembaca pertama, yang merupakan target di mana surat ini ditujukan.<sup>8</sup> Hal itulah yang akan membuat seseorang mampu memahami secara benar maksud sesungguhnya dari sebuah teks. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk membuat perbedaan yang lebih jelas antara unsur-unsur dari pesan Alkitabiah dengan unsur-unsur dari struktur sosialnya.<sup>9</sup> Hal inilah yang membuat pendekatan sosio-kultural mampu membawa pemahaman akan Kitab Suci menjadi lebih jelas dan tidak menjadi sebuah tafsiran yang tekstual.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Situasi sosial Jemaat Korintus

Status sosial adalah fenomena yang kadang berubah-ubah di zaman Paulus. Hal tersebut dipengaruhi sejumlah faktor, termasuk jenis kelamin, kelas, keluarga, etnis, dan status sebagai budak atau pribadi yang merdeka. Lebih jauh lagi, beberapa faktor, seperti kekayaan, memberi kesempatan orang untuk bisa menjalani “perpindahan status sosial.” Wayne A. Meeks berpendapat, bahwa orang-orang abad pertama berbagi pengalaman umum tentang “inkonsistensi<sup>10</sup> status” atau “disonansi<sup>11</sup> status.”<sup>12</sup> Meeks bertanya panjang lebar apakah ketidakkonsistenan seperti itu akan menghasilkan “tidak hanya kecemasan tetapi juga kesepian, dalam masyarakat di mana posisi sosial penting dan biasanya kaku?”<sup>13</sup> Hal ini mengungkapkan bahwa status sosial senantiasa dianggap memiliki peranan yang penting, terkhusus bagi jemaat di Korintus.

Beberapa diskusi tentang stratifikasi sosial oleh sosiolog masa kini membantu pembaca untuk dapat memahami sampai pada kejelasan konseptual yang lebih besar. Status individu merupakan salah satu hal mencolok yang tampak terlihat penting bagi masyarakat di Korintus. Status sosial tinggi, rendah, atau mungkin di antara keduanya, tetap memiliki peran yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai seorang jemaat, terkhusus ketika hendak mengadakan Perjamuan Ekaristi. Untuk itu, dalam memahami status sosial seseorang perlu diukur dalam satu skala. Dari beberapa studi Kitab Suci yang mencoba memahami tentang status sosial, ditemukan adanya beberapa kajian. Kajian itu meliputi pemahaman bahwa dalam masyarakat tertentu, peran dari individu mampu mempengaruhi bagaimana seseorang diberi peringkat,<sup>14</sup> contohnya: pemberian kekuasaan (didefinisikan sebagai “kapasitas untuk mencapai tujuan dalam sistem sosial”). Ada pula bentuk lain seperti prestise pekerjaan, pendapatan atau kekayaan, pendidikan dan pengetahuan, kemurnian agama dan ritual, posisi keluarga dan kelompok etnis, dan status komunitas lokal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa status umum seseorang merupakan gabungan dari sebuah peringkat dalam semua dimensi yang relevan.

<sup>8</sup> P. G. R. de Villiers, 66.

<sup>9</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 78.

<sup>10</sup> Ketidak tetapan atau ketidak sesuaian.

<sup>11</sup> Perubahan karena ketidak stabilan.

<sup>12</sup> Wayne A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul, Second Edition* (London: Yale University Press, 2003), 54.

<sup>13</sup> Neil Elliott, “Socioeconomic stratification and the Lord's supper (1 Cor 11:17–34),” *Journal of Paul and Economics in chapter “A Handbook”* (Fortress Press, 2017), 252.

<sup>14</sup> Wayne A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul, Second Edition*, 54.

Dalam kehidupan sosial, status yang dihasilkan bukan hanya berdasarkan rata-rata pangkat seseorang dalam lingkungan masyarakat. Beberapa pertimbangan lain pun juga ikut dilibatkan.<sup>15</sup> Pertama, tidak semua faktor-faktor sosial seseorang memiliki bobot yang sama. Kekayaan, mungkin lebih penting daripada kemurnian agama. Akan tetapi, menjadi keturunan dari keluarga terpandang dan terkenal mungkin membawa lebih banyak perlakuan khusus daripada kekayaan. Kedua, bobot tiap dimensi tergantung dari siapa yang sedang melakukan pertimbangan. Seymour Martin Lipset membedakan tiga perspektif cara penilaian status<sup>16</sup>, yakni: status objektif, yaitu aspek stratifikasi struktur lingkungan yang cukup berbeda untuk membangkitkan perbedaan dalam perilaku; status yang diberikan, atau prestise yang diberikan kepada individu dan kelompok oleh orang lain; dan status subjektif, atau perasaan pribadi tentang lokasi dalam hierarki sosial dirasakan oleh berbagai individu. Ketiga, tingkat korelasi seseorang di antara berbagai peringkat merupakan aspek lain yang mempengaruhi bagaimana seseorang dievaluasi oleh orang lain dan bagaimana seseorang mengevaluasi diri sendiri. Ini adalah dimensi konsistensi status, kesesuaian status, atau kristalisasi status.

Berbicara tentang pemberian nilai akan status sosial, kebanyakan individu pada masa itu cenderung mengukur diri mereka menurut standard beberapa kelompok yang sangat penting bagi mereka. Sebagai contoh, mereka membandingkan dirinya dengan kelompok-kelompok tertentu yang mereka jadikan sebagai sebuah referensi. Dari situlah mereka dapat mengetahui status sosial yang mereka miliki. Penilaian status sosial tersebut dapat dikatakan tidak menggunakan standar yang terdapat dalam masyarakat umum.

#### a. Persoalan Jemaat Korintus

Situasi sosial ekonomi yang ada dalam jemaat Korintus memungkinkan adanya perbedaan mencolok di antara masing-masing anggota. Pada ayat pertama dalam perikop pembahasan, Paulus sudah mengungkapkan bahwa "...aku tidak dapat memuji kamu, sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi keburukan" (1Kor. 11:17). Perkataan itu merupakan bukti yang dimunculkan secara langsung oleh Paulus kepada jemaat sebagai objek utama penerima bahwa Paulus sungguh kecewa dengan apa yang telah terjadi dalam tubuh jemaat di Korintus.<sup>17</sup> Secara lebih dalam Paulus mengungkapkan kekecewaannya atas sikap yang dimiliki oleh jemaat, terkhusus jemaat dari golongan kaya, yang mengharapkan pujian atas Perjamuan Ekaristi yang telah berlangsung. Akan tetapi, praktik dan pemahaman yang keliru, serta permasalahan yang terdapat dalam tubuh jemaat itulah yang membuat Ekaristi tidak dapat berlangsung sesuai dengan apa yang menjadi ajaran pokok, yakni untuk mengenangkan derita dan kebangkitan Yesus. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa persoalan dalam jemaat Korintus yang terdapat dalam 1Kor. 11:17-34.

Pluralisme<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Wayne A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul, Second Edition*, 58.

<sup>16</sup> Wayne A. Meeks, 55.

<sup>17</sup> St. Eko Riyadi, Pr, *Surat-surat Proto Paulino: Pengantar ke Dalam Tujuh Surat St. Paulus*, 91.

<sup>18</sup> Anthony C. Thiselton, *1 Corinthians: A Shorter Exegetical & Pastoral Commentary* (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2006), 22.

Arkeologi menjadi salah satu saksi dari pluralisme agama-agama yang terdapat di Korintus. Penggalian salah satu *bait suci* yakni dari *Asklepios* menyingkapkan berbagai bentuk potongan tubuh yang menandakan rasa syukur terhadap dewa penyembuhan karena telah memberikan banyak penyembuhan pada organ tubuh manusia. Adanya bangunan serambi dan halaman di rumah orang Korintus juga membuat penghuninya dapat mengundang teman atau rekan bisnis dalam rangka perayaan atau acara makan-makan. Bagian ini juga memperlihatkan bahwa beberapa orang Kristen yang memiliki kuasa akan bersikap enggan untuk melewatkan acara-acara sosial. Bagi mereka, acara tersebut memberi kesempatan untuk memperoleh rekan bisnis atau untuk mempertahankan persahabatan. Tidak mengherankan bahwa sudut pandang arkeologi memperlihatkan masih banyaknya orang Kristen yang pada saat itu berjiwa lemah dalam bersikap. Ungkapan sikap dan tindakan mereka menunjukkan bahwa banyaknya budaya di sekitar lingkungan tempat tinggal mampu membuat sebagian orang Kristen terseret arus. Mereka tidak mampu mempertahankan hidup yang baik dan meninggalkan keutamaan dalam hidup berjemaat. Tindakan tersebut mempengaruhi gaya hidup mereka sehingga lebih mudah merasa enggan ketika harus berjumpa dengan orang-orang yang memiliki status sosial lebih rendah dari mereka. Paulus pun mendekati mereka dengan pendekatan pastoral, berjiwa teguh namun bersikap lentur. Penghargaan diri<sup>19</sup>

Monumen dari Babbius merupakan salah satu peninggalan dari masa Tiberius, sekitar dua puluh tahun sebelum kunjungan Paulus. Hadirnya monumen tersebut menjadi salah satu saksi dari adanya sikap penghargaan diri. Babbius berasal dari golongan orang-orang kaya yang memiliki tekad untuk mampu meninggalkan sejarah di kota demi keturunannya. Monumen tersebut didirikan oleh Babbius dengan hartanya sendiri. Sikap yang ditunjukkan oleh Babbius memberikan inspirasi dan motivasi tersendiri bagi orang-orang tertentu di Korintus, sehingga mereka dapat meraih kekuasaan dan pengaruh yang pesat, dengan gaya hidup yang kompetitif. Kebajikan<sup>20</sup>

Sikap keterbukaan pada berbagai nilai sosial yang terdapat di Korintus membuat orang-orang mudah terseret arus. Sebagian besar orang mencari kebaikan bukan dari kuasa Roh Kudus, melainkan dari kekuasaan yang dapat mereka ikuti, sehingga kebaikan yang diperjuangkan bukanlah berasal dari kebajikan yang ideal, melainkan kebaikan yang menguntungkan diri sendiri tanpa memperhatikan kekurangan orang lain. Kebaikan yang dicari melalui sikap egois dan mencari keuntungan diri semakin terlihat dari serambi-serambi yang dapat digunakan untuk acara makan-makan bersama. Dari situlah beberapa orang Kristen dapat memperoleh perhatian dan kekuasaan yang cepat karena cara relasi yang mereka miliki, yakni mendekati orang-orang yang memiliki kuasa dan menjauhkan diri dari kelompok orang miskin. Orang-orang demikian tetap menyebut diri sendiri Kristen, meskipun cara hidupnya jauh dari semangat hidup pengikut Kristus.

#### **b. Analisa Teks 1 Kor. 11:17-34**

Memahami persoalan dari sudut pandang Kitab Suci tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat ayat atau per bagian penggalan cerita. Retorika adalah seni merangkai wacana untuk tujuan

<sup>19</sup> Anthony C. Thiselton, *1 Corinthians: A Shorter Exegetical & Pastoral Commentary*, 22.

<sup>20</sup> Anthony C. Thiselton, 23.

persuasif.<sup>21</sup> Banyak bagian dari teks Kitab Suci memiliki kata-kata yang mempunyai tujuan persuasif. Setiap situasi dalam wacana melibatkan tiga unsur, yakni: unsur pembicara dan unsur pengarang, unsur wacana atau teks, dan unsur pendengar.<sup>22</sup> Dalam penafsiran dengan menggunakan retorika klasik, tiga unsur tersebut mempengaruhi faktor mutu atau kualitas dari sebuah wacana dalam tujuannya untuk memberikan sebuah persuasi. Akan tetapi, mulai muncul retorika baru yang mengambil sudut pandang yang lebih umum. Retorika ini bertujuan untuk menyelidiki apa yang membuat penggunaan bahasa secara khusus menjadi efektif dan berhasil dalam sebuah komunikasi.<sup>23</sup> Tujuan dari metode tafsir tersebut memiliki pokok yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus. Bukan hanya karena isi surat yang sebagian besar memasukkan kata-kata Paulus sendiri, namun karena dalam suratnya, Paulus berusaha menyampaikan pesan kepada jemaat dengan sangat meyakinkan.

- **1Kor. 11:17-22**

Paragraf awal yang ada dalam perikop muncul dengan kata-kata retorik yang sama sekali tidak terdapat dalam argumen sebelumnya. Pokok bahasan Paulus adalah tunggal, yakni untuk mengkritik orang-orang Korintus dengan apa yang dia ketahui mengenai perundungan terhadap perjamuan umum mereka, yang di dalamnya Perjamuan Ekaristi juga dimakan.<sup>24</sup> Retorika tersebut hadir untuk memulai tanggapan Paulus akan permasalahan yang ada. Sewaktu jemaat berkumpul bersama untuk mengadakan makan malam Tuhan, alih-alih menjadi “bersama,” jemaat disingkirkan oleh kegiatan beberapa orang yang terus maju dengan makanan pribadi mereka.<sup>25</sup> Dengan demikian mereka telah meremehkan Gereja melalui penghinaan yang diberikan bagi orang-orang yang tidak memiliki apa-apa. Cara pandang dari bawah amat jelas, yakni mengambil sisi dari yang tidak punya apa-apa dan melakukan penindasan.

“...aku tidak dapat memuji kamu, sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi keburukan...” (1Kor. 11:17). Ungkapan ini memiliki penekanan yang berbeda dari konteks surat Paulus secara keseluruhan. Dibandingkan dengan persoalan sebelumnya (1Kor. 11:2-16), nuansa pembicaraan yang diungkapkan oleh Paulus memiliki penekanan yang berbeda pada bagian ini. Paulus, pada bab ini, tidak dapat melanjutkan pujiannya mengenai tingkah laku dan perintah Perjamuan Ekaristi di Korintus. Penolakan Paulus untuk memuji jemaat di Korintus, terdapat dalam ayat 17 dan 22.<sup>26</sup> “Aku tidak memuji mu” adalah frasa yang menguatkan pembahasan Paulus. Ungkapan ini kontras dengan “saya memuji anda” yang terdapat dalam perikop sebelumnya (11:2). Kontrasnya persoalan yang dibahas oleh Paulus pada bagian ini (1Kor. 11:17-34) dengan bagian sebelumnya (1Kor. 11:2-16) memiliki pesan yang berlawanan.<sup>27</sup> Perbedaan pesan itu juga menandakan pentingnya masalah yang Paulus tangani dalam ayat 17-22, serta betapa parahnya penghakiman atas perilaku jemaat di Korintus.

<sup>21</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, 53.

<sup>22</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, 54.

<sup>23</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, 55.

<sup>24</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, 536.

<sup>25</sup> Gordon D. Fee, 536.

<sup>26</sup> Raymond F. Collins dan Daniel J. Harrington, SJ (ed.), *Sacra Pagina: First Corinthians* (Minnesota: The Liturgical Press, 1999), 416.

<sup>27</sup> Raymond F. Collins dan Daniel J. Harrington, SJ (ed.), *Sacra Pagina: First Corinthians*, 417.

Pentingnya masalah yang ditangani dalam bagian retorik ditandakan oleh pernyataan Paulus bahwa “pertama-tama” (ay. 18) ia ingin berbicara tentang masalah penghakiman. Pembahasan tersebut didukung oleh sikap Paulus yang bersedia untuk menunda pertimbangan akan isu-isu lain sampai kedatangannya lagi (ay. 34).<sup>28</sup> Masalah tentang diskriminasi sosial dalam komunitas Ekaristi adalah salah satu persoalan yang tidak bisa ditunda-tunda. Paulus, bahkan secara terang-terangan dan sampai dua kali, memberikan teguran bahwa tingkah laku orang-orang Korintus dalam hal ini tidak bisa dipuji. Perbedaannya, dalam ayat 17, “... sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan”, merupakan sebuah pernyataan retorik yang menandakan penilaian negatif Paulus yang amat kuat atas perilaku orang-orang Korintus. Perbedaannya dengan teguran yang lain adalah, bahwa di antara Perjamuan Ekaristi, terdapat banyak hal yang menjadikan perjamuan itu bukan untuk Tuhan (ay. 20), melainkan perjamuan milik pribadi karena “tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri” (ay. 21).

Penyebab utama keprihatinan yang dimiliki Paulus serupa dengan persoalan tentang perpecahan jemaat dalam 1Kor. 1:10-12. Pengaruh dari persoalan yang diangkat oleh Paulus (dalam 1Kor. 11:17-34) memiliki dampak yang begitu besar, sehingga mampu melemahkan fokus dan tujuan Perjamuan Ekaristi.<sup>29</sup> Paulus sesungguhnya sudah berusaha untuk mengantisipasi adanya kekhawatiran tersebut. Ia mengingatkan orang-orang di Korintus bahwa mereka semua telah makan dari satu roti, sehingga mereka secara bersama-sama telah membentuk satu tubuh Kristus. Paulus akhirnya menekankan bahwa “perpecahan” (ay. 18) di meja makan sama saja dengan mendustai persatuan yang telah mereka miliki. Namun, perkembangan akan pemahaman yang salah membuat mereka meyakini bahwa mengambil bagian dari roti memiliki tujuan untuk memaklumkan setiap perpecahan yang terjadi di antara mereka.<sup>30</sup> Akibatnya, pertemuan yang diadakan sebagai sebuah Gereja lebih memberikan dampak yang berbahaya daripada manfaat yang seharusnya.

Dalam lima ayat selanjutnya (ay. 18-22), Paulus menguraikan makna perpecahan yang diungkapkan, “Sebab pertama-tama aku mendengar, bahwa apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat, ada perpecahan di antara kamu, dan hal itu sedikit banyak aku percaya” (ay. 18). Pengolahan makna dari kata perpecahan kemudian membawa pemahaman dan cara pandang yang lain terkait dengan Perjamuan Ekaristi. Jemaat di Korintus secara langsung telah mempertahankan perjamuan dalam waktu yang lama, akan tetapi, mereka tidak sadar bahwa mereka sedang menghadapi bahaya besar yakni kehilangan makna dari Perjamuan Ekaristi.<sup>31</sup> Maksudnya, yang senantiasa mereka pahami pada waktu itu adalah bagaimana mereka senantiasa melestarikan dan mempertahankan bentuk Perjamuan Ekaristi yang ada. Akan tetapi, mereka lupa bahwa perjamuan yang mereka perjuangkan lama kelamaan bukan lagi hadir sebagai Perjamuan Ekaristi, di mana lebih dari dua orang berkumpul untuk makan bersama dan memuji Allah tanpa memandang status sosial. Yang mereka perjuangkan adalah Perjamuan Ekaristi secara fisik, bahkan hingga mereka melupakan unsur yang penting, yakni orang-orang yang ikut dalam perjamuan itu. Karena

---

<sup>28</sup> Raymond F. Collins dan Daniel J. Harrington, SJ (ed.), 417.

<sup>29</sup> Anthony C. Thiselton, *1 Corinthians: A Shorter Exegetical & Pastoral Commentary*, 180.

<sup>30</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, 531.

<sup>31</sup> Gordon D. Fee, 532.

kebutaan akan Perjamuan Ekaristi, mereka tidak mampu lagi membedakan mana Perjamuan Ekaristi yang tepat dan mana Perjamuan Ekaristi milik mereka sendiri yang hanya mengutamakan relasi dan keuntungan pribadi.

Penyalahgunaan perjamuan tampaknya berjalan ke dua arah, yakni ke arah horisontal dan vertikal. Bahkan Victor Codina, salah seorang teolog pembebasan pun berpendapat demikian:

“Dalam Ekaristi kita tidak hanya berkomunikasi dengan Yesus, tetapi dengan Kerajaan-Nya; kami tidak hanya membangun Gereja tapi juga mengantisipasi perjamuan Kerajaan. Dengan demikian Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari persekutuan cinta dan pelayanan. . . . Karena alasan inilah Ekaristi tanpa tindakan berbagi yang nyata, seperti yang terjadi di Korintus, “bukanlah Perjamuan Ekaristi” (1Kor. 11: 20–21). Tradisi patristik menguatkan dimensi Ekaristi ini, yaitu tidak hanya untuk kehidupan gerejawi tapi juga sosial: persembahan umat beriman untuk orang miskin; kehadiran para budak dan desakan untuk pembebasan mereka; khotbah para Bapa tentang keadilan dan pembelaan orang miskin; pemahaman ekskomunikasi dari orang-orang berdosa secara publik, yang harus didamaikan dengan gereja untuk diterima kembali dalam persekutuan Ekaristi.”<sup>32</sup>

J. M. Castillo mengungkapkan ide yang sama secara ringkas, yakni “*Di mana tidak ada keadilan, di situ tidak ada Ekaristi.*”<sup>33</sup>

Ketika para teolog dan pemimpin gereja telah menarik keterkaitan dan hubungan antara Ekaristi, keadilan sosial, dan penghakiman, para teolog mengandalkan teks alkitabiah tunggal di mana tema-tema ini digabungkan.<sup>34</sup> Dalam pembahasan Paulus tentang "Perjamuan Ekaristi" dalam 1Kor. 11:17-34, Paulus menegur jemaat Korintus melalui kata-katanya,

“Dalam peraturan-peraturan yang berikut aku tidak dapat memuji kamu, sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan. Apabila kamu berkumpul, kamu bukanlah berkumpul untuk makan perjamuan Tuhan. Sebab pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk. Apakah kamu tidak mempunyai rumah sendiri untuk makan dan minum? Atau maukah kamu menghinakan Jemaat Allah dan memalukan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa? Apakah yang kukatakan kepada kamu? Memuji kamu? Dalam hal ini aku tidak memuji.” (1 Kor 11:17, 20–22 LAI)<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Neil Elliott, “Socioeconomic Stratification and the Lord's Supper (1 Cor 11:17–34),” *Journal of Paul and Economics in chapter “A Handbook”*, 248.

<sup>33</sup> J. M. Castillo, “Donde no hay justicia no hay eucaristia,” in *Fe y justicia* (Salamanca: Ediciones Sigueme, 1981), 135-171.

<sup>34</sup> Neil Elliott, “Socioeconomic Stratification and the Lord's Supper (1 Cor 11:17–34),” *Journal of Paul and Economics in chapter “A Handbook”*, 248.

<sup>35</sup> Bruce M. Metzger, *Holy Bible, New Revised Standard Version (NRSV)*: “when you come together it is not for the better but for the worse. . . . When you come together it is not really to eat the Lord's supper. For when the time comes to eat, each of you goes ahead with your own supper, and one goes hungry and another becomes drunk. What! Do you not have homes to eat and drink in? Or do you show contempt for the church of God and humiliate those who have nothing?” (1 Cor 11:17, 20–22) (1989).



Argumen yang diberikan oleh Paulus dalam 1Kor. 11:20, “Apabila kamu berkumpul, kamu bukanlah berkumpul untuk makan Perjamuan Ekaristi,” memiliki dasar yakni karena orang-orang Korintus sudah tidak mampu memahami Perjamuan Ekaristi yang sesungguhnya. “Sebab pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk” (ay. 22) teguran tersebut merupakan ungkapan Paulus bahwa orang-orang Korintus telah menyalahgunakan “tubuh” dalam “perjamuan persekutuan” mereka, yaitu untuk makan di meja Tuhan dan untuk menghormati Tuhan.<sup>36</sup>

Hal yang kurang pasti adalah sifat spesifik mengenai perundungan. Persoalan tentang perundungan memiliki ambiguitas, karena bahasa yang Paulus gunakan dalam mengungkapkan teguran dan kekecewaannya terhadap orang Korintus. Masalah-masalah tersebut terdapat dalam beberapa dimensi, yakni: Pertama, sejak Gereja mengadakan perjamuan, yang menyediakan makanan berasal dari rumah orang kaya.<sup>37</sup> Ada kemungkinan tempat yang digunakan untuk mengadakan perjamuan juga berlangsung di rumah orang kaya. Jejak arkeologi menunjukkan bahwa ruang makan (triclinium) di rumah-rumah seperti itu jarang tersedia banyak tamu.<sup>38</sup> Oleh karenanya, mayoritas orang makan di atrium, sebuah tempat yang memiliki halaman yang lebih besar, dan mampu menampung kurang lebih 30 sampai 50 tamu.

#### - **1Kor. 11:23-30**

Pentingnya bahan makanan dalam Perjamuan Ekaristi dipersulit oleh berbagai faktor sosial. Dalam sebuah masyarakat yang sadar akan status sosial, seperti Roma dan Korintus, menjadi hal yang alamiah bagi seorang tuan rumah untuk mengundang orang-orang dari kelasnya sendiri untuk makan di triclinium, sementara yang lain akan makan di atrium.<sup>39</sup> Kemungkinan, bahasa yang digunakan mengenai “perjamuan pribadi” seseorang (ay. 21) merujuk pada makan “makanan pribadi” bagi orang-orang kaya. Permasalahannya adalah sewaktu makan bersama dalam Perjamuan Ekaristi, mereka menyantap porsi mereka sendiri, yang tidak disediakan bagi orang-orang yang bukan golongan kaya, sebagai perlakuan yang istimewa.<sup>40</sup> Hal tersebut semakin dipersulit oleh pertanyaan tentang hubungan “perjamuan pribadi” dengan “Perjamuan Ekaristi,” khususnya dalam bahasa “setelah makan malam” untuk memberkati cawan (ay. 25).

Apapun keadaannya, Paulus tidak menghapus adanya perbedaan sosial.<sup>41</sup> Tentu saja orang kaya masih punya rumah sendiri untuk makan makanan mereka. Pokok persoalan yang tidak dikehendaki Paulus untuk semakin menyebar dengan membawa maksud yang tidak benar adalah ketika orang-orang kaya senantiasa membawa perbedaan status sosial dalam tubuh jemaat. Seharusnya, pemahaman yang dimiliki ketika hendak melaksanakan Perjamuan Ekaristi bersama adalah adanya sikap saling percaya dalam Jemaat bahwa melalui Kristus, mereka telah menjadi satu.<sup>42</sup> Terlihat dari makanan yang mereka makan, semuanya berasal dari satu roti (10:17). Akan tetapi, hadirnya orang-orang kaya, yang membawa paradigma mereka ke dalam kelompok jemaat,

<sup>36</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, 533.

<sup>37</sup> Gordon D. Fee, 533.

<sup>38</sup> Gordon D. Fee, 534.

<sup>39</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, 534.

<sup>40</sup> Gordon D. Fee, 534.

<sup>41</sup> Gordon D. Fee, 534.

<sup>42</sup> Gordon D. Fee, 535.

mampu menghancurkan Gereja sebagai satu kelompok dalam Kristus. Keberadaan orang-orang kaya yang membawa prinsip dan pemahaman mereka mengaburkan maksud utama dari Perjamuan Ekaristi. Dengan demikian, mereka mampu menghancurkan pesan utama dari Injil.

Perjamuan Ekaristi sebagai sebuah tradisi tidak ditaati oleh orang Korintus (ay. 17 dan ay. 22). Paulus terdorong untuk mengingatkan mereka akan maknanya, dengan mengulangi kata-kata dalam Ekaristi sebagai perintah dari Yesus sendiri. Tindakan tersebut memberikan dampak yang tidak biasa bagi surat-surat Paulus yang masih ada, termasuk juga reaksi dari jemaat.<sup>43</sup> Akan tetapi, melalui kutipan tersebut, perkembangan pemahaman tentang sikap yang tepat dalam tubuh jemaat semakin berlangsung, seiring dengan maksud dari pesan Yesus yang berbunyi “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (bdk. Luk. 22:19). Kutipan ayat 1Kor. 11:17 dan 1Kor. 11:22 memberikan keterkaitan antara teguran Paulus tentang keresahan dalam menghadapi jemaat di Korintus dengan maksud pesan yang sesungguhnya tentang Perjamuan Ekaristi. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan Perjamuan Ekaristi, Paulus mencoba memberikan pengertian dan perbedaannya. Paulus mengawali teguran tersebut dari perkataannya tentang perjamuan malam dan perjamuan pribadi orang Korintus yang berbeda dengan apa yang dimaksud sebagai Perjamuan Tuhan. Paulus secara keras mencoba memperdalam maksud dari perjamuan. Ia mengutip kisah turun-temurun yang ada di antara orang Kristen pada masa awal.<sup>44</sup> Ketegangan dalam komunitas yang hadir lewat acara makan-makan pun kemudian dialihkan oleh Paulus dengan menggunakan metode narasi. Kemudian Paulus merujuk pada asal mula praktik Ekaristi Kristen dan menyediakan dasar untuk permenungan yang sesungguhnya bagi jemaat Korintus.

- **1Kor. 11:30-34**

Penyalahgunaan sikap dalam Perjamuan Ekaristi merupakan wujud penolakan warisan karya keselamatan Kristus. Roti yang hadir sebagai lambang tubuh-Nya yang disalibkan, bersama dengan darah-Nya yang dicurahkan, melaksanakan kematian yang sesungguhnya melambangkan pokok pewartaan Perjanjian Baru.<sup>45</sup> Hanya saja, melalui perundungan yang terjadi di antara jemaat Korintus satu sama lain, mereka secara tidak langsung menyalahgunakan wibawa Yesus, yang melalui kematian dan kebangkitan-Nya, menghidupkan dan membentuk jemaat ke dalam karya eskatologis yang baru sebagai tubuh Gereja.<sup>46</sup> Dengan demikian, Paulus perlu membawa mereka semua kembali kepada kata-kata institusi yang sebenarnya (bdk. Luk. 22:19-20), agar mereka mampu mengembalikan makna perjamuan dan makanan ke tempat yang sah dalam meja makan mereka. 1 Korintus 11:23-26 memuat catatan sastra tertua tentang perjamuan terakhir.<sup>47</sup> Bagian awal dari teguran Paulus (1Kor. 11:17-22) mengingatkan jemaat di Korintus bahwa teguran tersebut merupakan cara yang tepat untuk berbicara tentang tema berbagi sebagai sikap yang harus dimiliki dalam sebuah jemaat.

<sup>43</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, 537.

<sup>44</sup> Raymond F. Collins dan Daniel J. Harrington, SJ (ed.), *Sacra Pagina: First Corinthians*, 425.

<sup>45</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, 533.

<sup>46</sup> Gordon D. Fee, 533.

<sup>47</sup> Raymond F. Collins dan Daniel J. Harrington, SJ (ed.), *Sacra Pagina: First Corinthians*, 425.

“Lakukanlah ini” menjadi kata konstitusi dalam jemaat, “Sebagai peringatan akan Aku” kata-kata tersebut mampu mengingatkan mereka.<sup>48</sup> Paulus menambahkan, “karena setiap kali kita merayakan perjamuan, kita mengumumkan kematian Tuhan sampai ia datang.” Orang-orang percaya, Perjamuan Ekaristi dalam persekutuan dengan satu sama lain, mampu membawa fokus utama pada kematian Kristus yang membawa mereka pada hidup. Mereka pun melakukannya sebagai orang-orang eskatologis, yang menunggu kembalinya Tuhan mereka (lih. 1Kor. 4:1-5).<sup>49</sup> Dalam konteks tersebut, mereka harus “memahami tubuh.” Jika mereka tidak mampu memahaminya, mereka menempatkan diri mereka di bawah penghukuman yang sama dengan orang-orang yang menyalibkan Dia (ay. 27). Pada waktu kembali, Dia akan melaksanakan penghakiman atas orang-orang yang tidak percaya. Melalui tindakan mereka, jemaat di Korintus telah mendatangkan penghakiman bagi diri mereka. Mereka harus berubah sehingga tidak berada di bawah penghakiman akhir juga.

Paulus melanjutkan dengan menyebutkan tradisi perkataan Yesus dalam perjamuan “Selanjutnya pada malam ketika dia dikhianati,” lalu memperingatkan, “Siapa pun, oleh karena itu, makan roti atau minum cawan Tuhan dengan cara yang tidak layak akan bertanggung jawab atas tubuh dan darah Tuhan” (1 Kor 11:27).<sup>50</sup> Dia menyimpulkan,

Jadi, kalau begitu, saudara-saudariku, saat kalian berkumpul untuk makan, tunggu untuk satu sama lain. Jika Anda lapar, makanlah di rumah, begitu juga saat Anda datang bersama-sama, itu bukan karena kutukan mu. Tentang hal-hal lain yang saya akan memberikan instruksi saat aku datang. (1 Kor 11: 33–34 LAI)

Paulus hendak menghilangkan anggapan orang Korintus bahwa Perjamuan Ekaristi yang terjadi dalam sebuah perpecahan sosial masyarakat bisa disebut sebagai Perjamuan Ekaristi.<sup>51</sup> Pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang tidak tepat dan patut untuk diselaraskan kembali, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang semakin dalam seperti terjadi dalam 1Kor. 1:10-17.

### c. Solidaritas Jemaat berdasarkan Ekaristi

Paulus mengungkapkan bahwa ia membentuk jemaat bukan untuk dirinya sendiri. Alasan utama yang kerap ia kemukakan terkait dengan pembentukan jemaatnya adalah karena ia telah ditangkap oleh pengalaman Kristus yang memanggilnya secara personal.<sup>52</sup> Panggilannya untukewartakan Injil lalu membentuk jemaat bermula dari pengalamannya berjumpa dengan Tuhan dalam perjalanan ke Damsyik (Kis. 9: 4-5). Pengalaman panggilan Paulus ini membuat dirinya mengalami pertobatan yang luar biasa. Ia awalnya adalah seorang penganiaya jemaat yang taat akan hukum Taurat, kini menjadi seorang pewarta Injil yang tekun dan semangat.<sup>53</sup> Oleh karena

<sup>48</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, 533.

<sup>49</sup> Gordon D. Fee, 533.

<sup>50</sup> Neil Elliott, “Socioeconomic Stratification and the Lord's Supper (1 Cor 11:17–34),” *Journal of Paul and Economics in chapter “A Handbook”*, 249.

<sup>51</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, 532.

<sup>52</sup> Helen Doohan, *Paul's Vision of Church* (Delaware: Michael Glazier, 1989), 103-104.

<sup>53</sup> St. Eko Riyadi, Pr, *Surat-surat Proto Paulino: Pengantar ke Dalam Tujuh Surat St. Paulus*, 13-14.

itu, pewartaan yang Paulus lakukan senantiasa berlandaskan semangat pengalaman panggilan yang telah ia terima secara pribadi. Dalam hal ini, Paulus meyakini bahwa misi untukewartakan Kristus merupakan buah dari Roh Kudus yang telah menggerakkannya melalui pengalaman baptisan yang telah ia terima.<sup>54</sup> Proses kesatuan dalam jemaat terjadi ketika setiap orang mampu menyadari bahwa baptisan yang telah mereka terima membawa mereka pada semangat yang sama. Akan tetapi, budaya orang-orang Yunani di Korintus membuat mereka tetap memahami bahwa segala sesuatunya berdasarkan hal-hal duniawi. Paulus menekankan dua hal agar jemaat dapat menumbuhkan semangat solidaritas satu sama lain.

Tidak seperti pembaptisan, tradisi Ekaristi hanya menitikberatkan kesatuan komunitas. Gambaran tubuh jelas dimaksudkan untuk menandakan dua hal, yakni mengenai paham tentang satu tubuh namun banyak anggota.<sup>55</sup> Maksudnya adalah semangat sebuah jemaat sebagai satu tubuh yang masing-masing anggotanya memiliki tugas atau pemberian yang berbeda. Setiap bagian dari keseluruhan mengupayakan karunia yang dimilikinya masing-masing (bdk. Rom 12:4-5; 1Kor. 12:12-14). Di Roma, gambaran tubuh sendiri tidak dikembangkan lebih lanjut, tetapi diikuti oleh rahmat atas belas kasih Allah. Dalam sebuah jemaat, Allah menghadirkan karunia yang bervariasi, seturut dengan kehendak Allah yang menganugerahkan belas kasihan dan menuntun setiap anggota tubuh. Ada banyak karunia-karunia yang terdapat dalam sebuah jemaat<sup>56</sup> seperti kemampuan untuk melakukan hal-hal rohani dan kemampuan mereka untuk berbicara dengan bahasa asing. Bagi Paulus, terminologi mengenai kesatuan tubuh dalam jemaat berfungsi sebagai semangat dasar yang menyatukan. Bukan hanya untuk menegaskan bahwa semua orang yang beragam ini termasuk dalam tubuh yang sama, tetapi juga untuk memberikan pemahaman bahwa karunia yang beragam diberikan oleh satu roh yang sama (1Kor. 12:4-11,28-30).

Ada dua teks penting yang Paulus ajukan bahwa komunitas itu adalah satu tubuh yang memiliki satu tujuan demi menggalang persatuan melalui semangat solidaritas. Dalam Rom. 12:4-8 dan 1Kor. 12:12-31, terdapat kesamaan pada bagian akhir mengenai penjelasan tentang perbedaan rupa karunia demi tujuan yang satu. Kesamaan penjelasan tentang berbagai macam rupa karunia tersebut merupakan ringkasan akan gagasan yang ditujukan untuk menjawab setiap permasalahan yang terdapat dalam 1 Korintus (11:17-34).<sup>57</sup> Permasalahan yang terdapat dalam jemaat di Korintus memiliki kompleksitas tersendiri mengenai kesatuan tubuh. Hal tersebut didominasi oleh perbedaan status sosial yang senantiasa mengganjal pertumbuhan bagi kesatuan tubuh sebagai jemaat,<sup>58</sup> sehingga Paulus perlu secara khusus mengarahkan pokok pembahasan tentang karunia ke dalam sudut pandang kesatuan tubuh. Gagasan utama yang ditekankan oleh Paulus dalam kedua perikop tersebut adalah 'banyak' dan 'satu', 'berbagai bagian' dan 'lengkap'.

Gambaran tubuh memang dikenal baik dan digunakan secara luas pada zaman Paulus. Tubuh juga digunakan sebagai analogi dari badan sosial dan politik. Dalam beberapa kasus, penggunaan analogi tubuh hanya digunakan untuk mengekspresikan gagasan bahwa individu adalah bagian

<sup>54</sup> Helen Doohan, *Paul's Vision of Church*, 105.

<sup>55</sup> David G. Horrell, *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics Second Edition* (New York: Bloomsbury T&T Clark, 2016), 133.

<sup>56</sup> David G. Horrell, *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics Second Edition*, 134.

<sup>57</sup> David G. Horrell, 135.

<sup>58</sup> Anthony C. Thiselton, *1 Corinthians: A Shorter Exegetical & Pastoral Commentary*, 191.

dari keseluruhan sosial yang lebih luas.<sup>59</sup> Terkadang, tubuh juga menggambarkan bentuk yang ideal dan seimbang dari organisasi sosial, dan yang paling terkenal sebagai bentuk ideologi yang legitimasi status quo dan posisi dari golongan penguasa. Akan tetapi, pembahasan yang digunakan oleh Paulus bukanlah untuk mencapai kepentingan pribadi, melainkan demi meyakinkan jemaat bahwa pengalaman kebangkitan yang senantiasa diwartakan merupakan karya dari Roh Kudus. Untuk itulah kesatuan dalam analogi tubuh menjadi istilah yang tepat digunakan dan kerap Paulus ucapkan dalam setiap pewartaannya di setiap kesempatan.<sup>60</sup> Fakta bahwa Paulus menggunakan istilah dari bagian-bagian tubuh yang 'melaksanakan fungsi-fungsi yang sebanding dalam tubuh' menyiratkan bahwa Paulus dalam hal ini tidak peduli dengan pertanyaan mengenai keunggulan di antara berbagai bagian tubuh. Keyakinan Paulus adalah bahwa satu Roh bekerja sebagai satu tubuh, tanpa memperdulikan Roh tersebut memberikan karunia dalam bentuk apa.

Pembahasan mengenai wujud karunia, Paulus sampaikan dalam suratnya persis setelah teguran mengenai kebiasaan yang keliru tentang perjamuan makan bersama. Melalui pesan akan rupa-rupa karunia (1Kor. 12-14), sesungguhnya Paulus memiliki maksud untuk kembali mengingatkan semangat yang telah Kristus ajarkan kepada para rasul.<sup>61</sup> Hal ini selaras dengan teguran Paulus pada 1Kor. 11: 33-34 tentang ajakan Paulus untuk menjaga solidaritas dalam perjamuan makan, yang berbunyi:

“Karena itu, saudara-saudaraku, jika kamu berkumpul untuk makan, nantikanlah olehmu seorang akan yang lain. Kalau ada orang yang lapar, baiklah ia makan dahulu di rumah-nya, supaya jangan kamu berkumpul untuk dihukum. Hal-hal yang lain akan kuatur, kalau aku datang.”

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, diungkapkan bahwa kasih merupakan karunia yang paling utama. Paulus, secara khusus, membahas tentang karunia kasih sebagai karunia yang patut untuk diupayakan dan diwujudkan. Tanpa adanya sebuah kasih, pewartaan yang diajarkan oleh Kristus hanya menjadi sebuah kesia-siaan, karena akhirnya pengajaran yang diberikan tidak mampu terwujud sampai kepada para jemaat. Secara khusus, kasih menjadi karunia yang perlu dimiliki oleh jemaat di Korintus, karena situasi jemaat yang sedang berada dalam perselisihan lantaran membangga-banggakan status diri pribadi.

#### 4. Simpulan

Melalui pendekatan sosio kultural, setiap teks memiliki konteks yang hendak berbicara tentang persoalan yang akan diangkat. Dalam pembahasan surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1Kor. 11:17-34), konteks yang hendak dibicarakan adalah soal status sosial jemaat yang mempengaruhi hidup mereka. Meskipun sebagian besar jemaat merupakan orang-orang non Yahudi, namun justru di situlah letak dari persoalan tentang perbedaan status sosial kerap muncul. Persoalan tersebut hadir sebagai sebuah kebiasaan yang telah lama mereka hidupi. Hal menarik yang ditemukan adalah bahwa ternyata struktur status sosial yang hierarkis pada masa itu juga mempengaruhi proses berlangsungnya Perjamuan Ekaristi. Meskipun orang-orang berada dalam

<sup>59</sup> David G. Horrell, *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics Second Edition*, 138.

<sup>60</sup> David G. Horrell, *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics Second Edition*, 139.

<sup>61</sup> Anthony C. Thiselton, *1 Corinthians: A Shorter Exegetical & Pastoral Commentary*, 209.

satu kesatuan jemaat, perbedaan status sosial tetap menjadi bagian utama yang penting. Tidak peduli mereka sedang berada dalam perjamuan atau tidak, orang-orang yang berada di dalam rumah hanyalah orang-orang dari kalangan atas, orang kaya, dan atau kerabat dari pemilik rumah saja. Orang kaya berada di dalam dan duduk untuk makan bersama, sedangkan orang miskin berada di luar rumah dan mengikuti Perjamuan Ekaristi dengan pasif. Tidak ikut makan dan tidak berkumpul bersama dengan orang-orang kaya menjadi risiko dan konsekuensi logis bagi orang-orang miskin atau kalangan bawah.

Dalam upaya mendalami semangat solidaritas tersebut, Paulus hendak mengungkapkan bahwa Perjamuan adalah peristiwa jemaat mengenangkan kemenangan untuk memperoleh karya keselamatan yang sama. Melalui pengalamannya menerima pewartaan Tuhan di Damsyik, Paulus hendak mengajak jemaat menyadari bahwa mereka telah diselamatkan oleh satu penebusan yang sama. Cara inilah yang senantiasa Paulus tegaskan, bahwa Perjamuan Tuhan sejatinya hadir guna memperingati karya keselamatan yang telah diterima. Untuk itu, setiap orang tidak perlu bermegah dalam perjamuan karena saat mengenangkan keselamatan, semua orang di dalam jemaat memiliki kedudukan yang sama. Melalui perjamuan pula setiap orang mendapat kesempatan untuk merendahkan diri dan menyadari kesatuannya di dalam Kristus berkat keselamatan yang telah ia terima. Itulah semangat utama yang sejati dari sebuah jemaat yang disatukan dalam satu tubuh akan Yesus Kristus.

## 5. Kepustakaan

- Buttrick, George Arthur. *The Interpreter's Dictionary of The Bible Vol. 3 K-Q*. Nashville: Abingdon, 1981.
- Clarke, John R.. *Art in the Lives of Ordinary Romans: Visual Representations and Non-Elite Viewers in Italy, 100 B.C.-A.D. 315*. Berkeley: University of California Press, 2003.
- Collins, Raymond F. dan Harrington, Daniel J., SJ (ed.). *Sacra Pagina: First Corinthians*. Minnesota: The Liturgical Press, 1999.
- Doohan, Helen. *Paul's Vision of Church*. Delaware: Michael Glazier, 1989.
- Eko Riyadi, St., Pr. *Surat-surat Proto Paulino: Pengantar ke Dalam Tujuh Surat St. Paulus*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 2017.
- Fee, Gordon D.. *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- Hawthorne, Gerald F., Martin, Ralph P. dan Reid, Daniel G. (eds.). *Dictionary of Paul and His Letters*. Leicester: InterVarsity Press, 1993.
- Horrell, David G.. *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics, Second Edition*. New York: Bloomsbury T&T Clark, 2016.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul, Second Edition*. London: Yale University Press, 2003.
- Meggit J. J.. *Paul, Poverty and Survival*. Edinburgh: T&T Clark, 1998.
- Newhall Stillwell, Agnes. "The Potter's Quarter: The Terracottas," *The Book of Corinth 15 Part 2*. Princeton: American School of Classical Studies at Athens, 1952.

- Thiselton, Anthony C. *1 Corinthians: A Shorter Exegetical & Pastoral Commentary*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Villiers, P. G. R. de. *The Interpretation of A Text in the Light of Its Socio Cultural Setting*. South Africa: New Testament Society of Southern Africa, 1984.
- Barclay, J. M. G. "Thessalonica and Corinth: Social Contrasts in Pauline Christianity," *Journal for the Study of the New Testament* Vol. 47 (1992): 49-74.
- Castillo, J. M. "Donde no hay justicia no hay eucaristia," in *Fe y justicia* (Salamanca: Ediciones Sigueme, 1981): 135-171.
- Elliott, Neil. "Socioeconomic stratification and the Lord's supper (1 Cor 11:17-34)," *Journal of Paul and Economics in chapter "A Handbook"* (Fortress Press, 2017): 245-278.
- Last, Richard. "The Neighborhood (Vicus) of the Corinthian Ekklesia: Beyond Family-Based Descriptions of the First Urban Christ Believers," *Journal for the Study of the New Testament* Vol. 38, IV (2016): 399-425.
- Littlewood, A. R. "Ancient Literary Evidence for the Pleasure Gardens of Roman Country Villas," *Journal of Ancient Roman Villa Gardens* (1987): 9-30.
- Ramelli, Ilaria L. E.. "Spiritual Weakness, Illness, and Death in 1 Corinthians 11:30," *Journal of Biblical Literature* Vol. 130 No. 1 (Society of Biblical Literature, 2011): 145-163.
- Schmidt, SJ. "The Empirical Science of Literature: A New Paradigm," *Journal of Poetics* Vol. 12 (1983): 19-34.
- Skinner, Q. "Hermeneutics and the Role of History," *Journal of New Literary History* Vol. 7 (1975): 209-232.
- Theissen, Gerd. "Social Conflicts in the Corinthian Community" *Journal for the Study of the New Testament* Vol. 25. 3 (2003): 371-391.
- Todd, F. A. "Three Pompeian Wall-Inscriptions, and Petronius," *Journal of The Classical Review* Vol. 53 no. 1 (1939): 5-9.
- Warmer Slane, Kathleen. "Two Deposits from the Early Roman Cellar Building, Corinth," *The Book of Hesperia* Vol. 55 no. 3 (1986): 271-318.
- Williams dan Zervos. "Corinth, 1985: East of the Theater," *Hesperia: The Journal of the American School of Classical Studies at Athens* Vol. 55, No. 2 (Apr. - Jun., 1986): 129 – 175.

#### Kamus Dan Ensiklopedi

- Grant, F. C. "Proselyte", dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, III, ed. G. A. Butrick dkk., Nashville: Abingdon Press, 1986. 921-931.
- Douglas, J. D. (ed.) dkk. "Korintus", dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*, diterjemahkan dari *The New Bible Dictionary*. Jakarta: Yayasan Komunitas Bina Kasih, 1992. 582-587.

#### Kitab Suci

- Alkitab*, Jakarta - Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1983.
- Holy Bible New Revised Standard Version (NRSV)*. 1989.

#### Internet

Bevan, E. R. "Sarapis dan Kultus Sarapis", dalam *The House of Ptolemy*. London: Methuen Publishing, 1927. Tersedia dari [http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Gazetteer/Places/Africa/Egypt/\\_Texts/BEVHOP/2\\*.html#Sarapis\\_cult](http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Gazetteer/Places/Africa/Egypt/_Texts/BEVHOP/2*.html#Sarapis_cult) diakses pada Sabtu, 8 Agustus 2020 pkl. 10.15 WIB.

<https://www.dictionary.com/browse/peristylum> "Penjelasan kata Peristylum," diakses pada Selasa, 30 Maret 2021 pkl. 10.25 WIB.